

**STRATEGI ADAPTIF DAN KOLABORATIF BERBASIS NILAI LOKAL DALAM
PENGUATAN RESILIENSI AGRIBISNIS KOPI DI DESA LATIMOJONG***Adaptive and Collaborative Strategies Based on Local Values in Strengthening Coffee
Agribusiness Resilience in Latimojong Village***Putriani^{1*}, Irmayani², Abd Rahim³***^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas
Muhammadiyah Parepare**Jl. Jend. Ahmad Yani. Km.6, Kel. Bukit Harapan/ Kec Soreang Kota Parepare, 91131 Provinsi
Sulawesi Selatan Indonesia**^{1*}putrikoboari013@gmail.com***ABSTRAK**

Agribisnis kopi merupakan subsektor strategis yang menopang perekonomian pedesaan, khususnya di wilayah pegunungan. Namun, sistem agribisnis kopi di daerah terpencil masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, bencana alam, fluktuasi harga, serta keterbatasan kelembagaan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai lokal yang dapat dioptimalkan dalam penguatan resiliensi agribisnis kopi serta mengidentifikasi tingkat kerentanan sistem agribisnis kopi terhadap ancaman perubahan iklim di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dengan kerangka ADAPT-ASIST yang mencakup dimensi agroekologi, sosial, institusional, dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong (*Sikombongan*), solidaritas komunitas, serta pengetahuan turun-temurun dalam pembibitan dan penentuan waktu tanam menjadi modal sosial utama dalam menopang resiliensi agribisnis kopi. Namun demikian, agribisnis kopi di Desa Latimojong masih memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan iklim dan bencana alam, yang diperparah oleh lemahnya kelembagaan formal dan keterbatasan akses teknologi pertanian adaptif. Berdasarkan kerangka ADAPT-ASIST, dimensi sosial merupakan aspek terkuat, sementara dimensi agroekologi, institusional, dan teknologi masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis kopi memerlukan strategi adaptif dan kolaboratif yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan dukungan kelembagaan dan teknologi guna mewujudkan sistem agribisnis kopi yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *agribisnis kopi, resiliensi, nilai lokal, ADAPT-ASIST, perubahan iklim*

ABSTRACT

Coffee agribusiness is a strategic subsector supporting rural economies, particularly in mountainous areas. However, coffee agribusiness systems in remote regions face multiple challenges, including climate change, natural disasters, price volatility, and limited institutional and technological capacity. This study aims to analyze local values that can be optimized to strengthen coffee agribusiness resilience and to identify the level of vulnerability of the coffee agribusiness system to climate change threats in Latimojong Village, Enrekang Regency. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), participatory observation, and documentation involving 15 purposively selected informants. Data analysis followed the Miles and Huberman model using the ADAPT-ASIST framework, encompassing agroecological, social, institutional, and technological dimensions. The results indicate that local values such as mutual cooperation (*Sikombongan*), community solidarity, and inherited knowledge in seedling management and planting time determination serve as key social capital in supporting coffee agribusiness resilience. Nevertheless, the coffee agribusiness system remains highly vulnerable to climate change and natural disasters, exacerbated by weak formal institutions and limited access to adaptive agricultural technologies. Based on the ADAPT-ASIST framework, the social dimension is the strongest, while agroecological, institutional, and technological dimensions require further strengthening. Therefore, adaptive and collaborative strategies integrating local values with institutional and technological support are essential to achieve a more resilient and sustainable coffee agribusiness system.

Keywords: *coffee agribusiness, resilience, local values, ADAPT-ASIST, climate change*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dan memiliki peran strategis dalam rantai pasok kopi global. Sektor agribisnis kopi memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menjadi sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga petani di wilayah pedesaan (Alfin *et al.*, 2024). Dalam konteks perdagangan internasional, Indonesia menempati peringkat ke-9 sebagai negara eksportir kopi dengan tujuan ekspor mencakup 68 negara di lima benua, yang menunjukkan kuatnya posisi kopi Indonesia di pasar global (Sigit *et al.*, 2022). Potensi tersebut tidak hanya berasal dari perkebunan skala besar, tetapi juga dari sentra-sentra produksi rakyat di wilayah pedesaan, salah satunya Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan (Syahrini *et al.*, 2015).

Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik agroklimatologis yang sangat mendukung pengembangan kopi berkualitas tinggi, terutama di wilayah pegunungan seperti Desa Latimojong yang terletak di lereng Gunung Latimojong. Topografi pegunungan dan iklim sejuk menjadikan wilayah ini potensial sebagai kawasan pengembangan agribisnis kopi berbasis sumber daya lokal (Nadja *et al.*, 2023; Rahim & Qodri., 2025). Namun demikian, potensi tersebut belum

sepenuhnya diiringi dengan sistem agribisnis yang tangguh dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa agribisnis kopi di wilayah ini masih menghadapi tantangan kompleks dan multidimensional yang mencakup aspek teknis, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan (Marlina *et al.*, 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi petani kopi di Desa Latimojong adalah tingginya tingkat kerentanan terhadap perubahan iklim dan bencana alam. Wilayah pegunungan ini rentan terhadap kejadian tanah longsor, banjir bandang, dan kekeringan yang secara periodik merusak lahan pertanian, mengganggu akses jalan, serta menurunkan produktivitas kopi. Data BPBD Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa pada periode 2022–2024, Desa Latimojong mengalami beberapa kejadian longsor dan banjir yang berdampak langsung pada aktivitas pertanian dan mobilitas masyarakat. Kerentanan tersebut diperparah oleh rendahnya kapasitas adaptasi petani dalam mengelola risiko iklim, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi meteorologi, teknologi mitigasi bencana, serta skema pembiayaan pemulihan pascabencana (Abdul & Ali, 2023).

Selain faktor lingkungan, fluktuasi harga kopi global juga menjadi ancaman serius bagi stabilitas pendapatan petani kopi

skala kecil. Harga kopi yang bersifat volatil dan dipengaruhi oleh dinamika pasar internasional seringkali sulit diprediksi oleh petani, sehingga berdampak pada ketidakpastian pendapatan dan rendahnya kemampuan investasi ulang dalam usaha tani (Hendra *et al.*, 2021). Kondisi ini semakin diperburuk oleh lemahnya akses pasar, di mana petani kopi di Desa Latimojong masih sangat bergantung pada tengkulak yang memiliki posisi tawar lebih kuat dalam penentuan harga.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, nilai-nilai lokal yang berkembang di Desa Latimojong justru muncul sebagai fondasi penting dalam membangun ketahanan agribisnis kopi. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas komunitas, dan pengetahuan lokal dalam pengelolaan kebun kopi telah lama menjadi bagian dari strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan (Haslinda *et al.*, 2024). Selain aspek sosial dan kelembagaan, keberlanjutan agribisnis kopi juga dipengaruhi oleh pola konsumsi energi dalam sistem produksi. Penelitian (Haslinda *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa sistem pertanian kopi Arabika berbasis organik di kawasan Pegunungan Latimojong memiliki efisiensi energi yang lebih tinggi mendukung keberlanjutan ekologis, sehingga praktik tradisional petani dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi sistem produksi yang rasional. Praktik

kemandirian dalam pembibitan kopi, pertukaran pengetahuan secara informal antarpetani, serta pengambilan keputusan kolektif dalam menghadapi serangan hama dan perubahan iklim menunjukkan bahwa resiliensi agribisnis di Desa Latimojong berakar kuat pada modal sosial dan kearifan lokal (Hasnida *et al.*, 2021; Rizsky *et al.*, 2025).

Namun, penguatan agribisnis kopi di wilayah terpencil seperti Desa Latimojong tidak dapat hanya mengandalkan nilai lokal semata. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas pendidikan, serta minimnya keterlibatan dalam program pembangunan agribisnis berskala besar menyebabkan wilayah ini kerap terpinggirkan dari arus utama pembangunan (Afni *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengembangan agribisnis yang lebih holistik dengan menekankan pada resiliensi sosial-ekonomi terintegrasi, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada kemampuan sistem agribisnis untuk menyerap guncangan, beradaptasi, dan bertransformasi secara berkelanjutan (Husaini *et al.*, 2023; Fitriati *et al.*, 2023).

Pendekatan adaptif dan kolaboratif menjadi relevan dalam konteks tersebut. Strategi adaptif menekankan kemampuan petani dan sistem agribisnis untuk merespons perubahan lingkungan melalui

inovasi teknologi, diversifikasi usaha, serta peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan risiko (Ahmad *et al.*, 2023). Sementara itu, strategi kolaboratif menekankan pentingnya sinergi antar-pemangku kepentingan, termasuk petani, pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan sektor swasta dalam merancang intervensi pembangunan yang berbasis kebutuhan lokal (Catharina *et al.*, 2023; Deiby *et al.*, 2025). Integrasi antara aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya dalam satu kerangka pengembangan yang koheren diharapkan mampu memperkuat resiliensi agribisnis kopi secara berkelanjutan (Ismet *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai lokal yang dapat dioptimalkan dalam penguatan resiliensi agribisnis kopi serta mengidentifikasi tingkat kerentanan sistem agribisnis kopi terhadap ancaman perubahan iklim di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang merupakan kawasan pegunungan dan sentra agribisnis kopi. Penelitian dilakukan pada bulan September 2025, meliputi tahap

persiapan, pengumpulan data lapangan, dan verifikasi hasil penelitian.

Alat dan Bahan

Alat penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, pedoman diskusi kelompok terfokus (FGD), lembar observasi partisipatif, alat tulis, serta alat perekam suara dan kamera untuk dokumentasi lapangan. Bahan penelitian berupa data primer yang diperoleh dari informan kunci serta data sekunder berupa arsip desa, dokumen kebijakan lokal, catatan kejadian bencana, dan data pendukung terkait agribisnis kopi.

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena resiliensi agribisnis kopi berbasis nilai lokal pada konteks spesifik Desa Latimojong. Populasi penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam sistem agribisnis kopi. Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) telah berkebun kopi minimal 10 tahun, dan (2) memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai lokal dan praktik tradisional. Jumlah informan sebanyak 15 orang, terdiri atas petani kopi, penyuluh pertanian, pelaku usaha/koperasi, dan perwakilan lembaga desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, FGD, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Parameter analisis difokuskan pada empat dimensi kerangka ADAPT-ASIST, yaitu agroekologi, sosial, institusional, dan teknologi. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

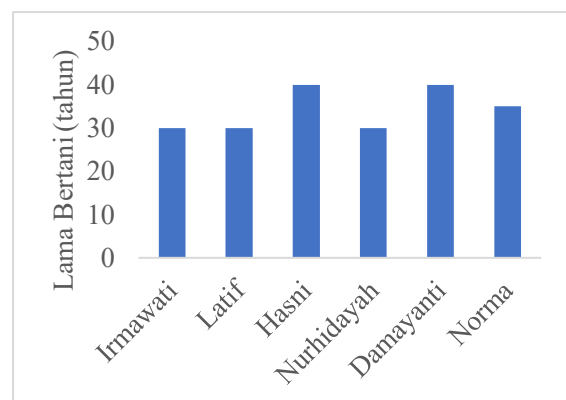
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi penyusunan instrumen penelitian dan penentuan informan. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, pelaksanaan FGD untuk validasi dan pendalaman data, observasi partisipatif terhadap praktik agribisnis kopi, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Tahap ketiga adalah analisis data, yaitu transkripsi hasil wawancara, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, serta interpretasi temuan berdasarkan kerangka ADAPT-ASIST. Tahap terakhir adalah verifikasi, dilakukan melalui konfirmasi dan diskusi lanjutan dengan informan (member checking) guna memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan merupakan petani kopi dengan pengalaman panjang, yaitu antara 30–40 tahun. Distribusi lama pengalaman bertani kopi informan disajikan pada Gambar 1, yang menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pengalaman bertani lebih dari 30 tahun.



Gambar 1. Lama pengalaman bertani kopi informan

Lama pengalaman tersebut membentuk pengetahuan empiris yang kuat terkait siklus produksi kopi, karakteristik lingkungan pegunungan, serta dinamika sosial-ekonomi dalam sistem agribisnis kopi. Seluruh informan menyatakan bahwa kopi merupakan sumber mata pencaharian utama, bahkan satu-satunya, bagi rumah tangga mereka. Kondisi ini menyebabkan tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap komoditas kopi, sehingga rumah tangga petani menjadi sangat rentan terhadap gangguan produksi akibat perubahan iklim, serangan hama, dan

Tabel 1. Pemetaan hasil wawancara dalam kerangka ADAPT-ASIST

No	Dimensi ADAPT-ASIST	Indikator Analisis	Temuan Utama Lapangan	Interpretasi Resiliensi Agribisnis
1	Agroekologi	Kerentanan iklim	Gugur bunga akibat hujan tidak menentu	Penurunan produktivitas kopi
		Bencana alam	Longsor menghambat akses kebun dan pemasaran	Sistem agribisnis rentan secara fisik
		Hama dan penyakit	Tikus dan kanker batang menyerang tanaman	Ketahanan ekosistem kebun rendah
		Konservasi lahan	Parit dan penanaman pohon	Adaptasi lokal mitigasi risiko
2	Sosial	Gotong royong	<i>Sikombongan</i> perbaikan jalan kebun	Modal sosial memperkuat resiliensi
		Pengetahuan lokal	Penentuan waktu tanam berbasis fase bulan	<i>Adaptive learning</i> berbasis lokal
		Solidaritas	Swadaya tanpa bantuan pemerintah	Ketahanan komunitas tinggi
3	Institusional	Peran aktor lokal	Kepala desa dan dusun terlibat sosial	Kelembagaan informal dominan
		Akses pasar	Ketergantungan pada tengkulak	Posisi tawar petani lemah
		Dukungan kelembagaan	Tidak ada koperasi aktif	Resiliensi ekonomi belum terlembaga
4	Teknologi	Produksi	Pembibitan tradisional	Kemandirian tinggi, biaya rendah
		Adaptasi teknis	Peningkatan pupuk dan pestisida	Adaptasi reaktif dan berbiaya tinggi
		Diversifikasi usaha	Tidak ada usaha selain kopi	Kerentanan ekonomi tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

bencana alam. Dengan demikian, struktur agribisnis kopi di Desa Latimojong masih bersifat subsisten dan berisiko tinggi secara ekonomi.

Dari aspek sosial, hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai lokal berperan penting dalam menopang keberlanjutan agribisnis kopi. Praktik *Sikombongan* (gotong royong) menjadi mekanisme utama dalam pemeliharaan akses jalan kebun dan penanganan dampak

longsor. Selain itu, petani melakukan pembibitan kopi secara tradisional dengan memanfaatkan bibit alami dan pengetahuan turun-temurun. Penentuan waktu tanam juga dilakukan berdasarkan tanda-tanda alam, khususnya fase bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial dan pengetahuan lokal menjadi sumber daya utama dalam strategi adaptasi petani, sehingga dimensi sosial merupakan kekuatan utama resiliensi agribisnis kopi.

Pada dimensi agroekologi, hasil penelitian menunjukkan tingkat kerentanan yang relatif tinggi. Perubahan pola curah hujan menyebabkan gugurnya bunga kopi pada fase vegetatif, yang berdampak langsung pada penurunan produktivitas. Selain itu, wilayah Desa Latimojong rentan terhadap bencana longsor yang merusak lahan dan menghambat akses jalan menuju kebun serta pasar. Serangan hama dan penyakit, seperti tikus dan kanker batang, juga semakin intensif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketahanan ekosistem kebun kopi masih rendah dan memerlukan penguatan adaptasi agroekologi.

Dari sisi teknologi dan kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi petani masih bersifat reaktif. Petani meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida untuk menekan risiko gagal panen, namun hal ini berdampak pada meningkatnya biaya produksi. Di sisi lain, tidak adanya koperasi aktif dan ketergantungan petani terhadap tengkulak melemahkan posisi tawar petani dalam pemasaran kopi. Dengan demikian, dimensi institusional dan teknologi merupakan aspek paling lemah dalam sistem agribisnis kopi di Desa Latimojong.

Selengkapnya, hasil penelitian yang dianalisis menggunakan kerangka ADAPT-ASIST disajikan pada Tabel 1 yang memuat temuan utama serta pemetaan setiap

komponen kerangka terhadap data penelitian yang diperoleh.

Pembahasan

Pemetaan hasil wawancara dalam kerangka ADAPT-ASIST sebagaimana disajikan pada Tabel ADAPT-ASIST memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi resiliensi agribisnis kopi di Desa Latimojong berdasarkan empat dimensi utama, yaitu agroekologi, sosial, institusional, dan teknologi. Pemetaan ini menunjukkan bahwa resiliensi agribisnis kopi terbentuk secara tidak merata antar dimensi, dengan dominasi kekuatan pada aspek sosial, sementara dimensi lainnya masih menunjukkan tingkat kerentanan yang relatif tinggi.

Pada dimensi agroekologi, indikator kerentanan iklim yang ditunjukkan oleh gugurnya bunga kopi akibat curah hujan yang tidak menentu mengindikasikan rendahnya stabilitas ekosistem produksi. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan produktivitas kopi dan meningkatkan ketidakpastian hasil panen. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perubahan iklim memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi agroekologi tanaman kopi (Haritsah *et al.*, 2025). Selain itu, kejadian bencana alam berupa longsor tidak hanya merusak lahan pertanian, tetapi juga menghambat akses menuju kebun dan pasar, sehingga memperkuat kerentanan

fisik sistem agribisnis kopi. Serangan hama dan penyakit seperti tikus dan kanker batang semakin menekan daya dukung agroekosistem kebun kopi. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wiyono *et al.*, 2019) yang mengungkapkan bahwa penyakit kanker batang merupakan penyakit yang relatif baru pada tanaman kopi dan menjadi salah satu ancaman utama bagi petani. Meskipun petani telah melakukan upaya konservasi lahan melalui pembuatan parit dan penanaman pohon, praktik tersebut masih bersifat lokal dan belum terintegrasi dalam pengelolaan agroekologi yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemetaan pada dimensi agroekologi menunjukkan bahwa resiliensi yang terbentuk masih bersifat parsial dan reaktif.

Pada dimensi sosial, hasil pemetaan menunjukkan tingkat resiliensi yang paling kuat dibandingkan dengan dimensi lainnya. Praktik gotong royong (*sikombongan*) dalam perbaikan jalan kebun dan penanganan dampak longsor menjadi indikator utama kuatnya modal sosial masyarakat. Selain itu, pengetahuan lokal dalam penentuan waktu tanam berbasis fase bulan mencerminkan berkembangnya sistem pembelajaran adaptif yang diwariskan secara turun-temurun. Solidaritas komunitas yang diwujudkan melalui praktik swadaya tanpa ketergantungan pada bantuan pemerintah

menunjukkan tingginya ketahanan komunitas petani kopi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syecilia *et al.*, 2024) yang menegaskan bahwa relasi sosial dan solidaritas komunitas berperan penting sebagai penyangga utama resiliensi sistem penghidupan petani, sehingga memungkinkan sistem pertanian tetap bertahan dan berfungsi meskipun menghadapi tekanan lingkungan dan ekonomi yang signifikan.

Berbeda dengan dimensi sosial, pemetaan pada dimensi institusional menunjukkan tingkat resiliensi yang relatif rendah. Peran aktor lokal seperti kepala desa dan kepala dusun masih bersifat sosial dan belum terlembagakan dalam bentuk kebijakan atau program penguatan agribisnis kopi. Lemahnya kelembagaan formal, seperti ketiadaan koperasi aktif, memperkuat ketergantungan petani terhadap tengkulak dan menurunkan posisi tawar petani. Temuan ini sejalan dengan (Irmayani *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa kelembagaan petani merupakan elemen kunci dalam struktur hierarki pengembangan agribisnis kopi Arabika, dan kegagalannya akan berdampak langsung pada rendahnya efisiensi pasar dan resiliensi ekonomi petani. Dalam konteks ADAPT-ASIST, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun modal sosial masyarakat cukup kuat, ketiadaan dukungan kelembagaan formal menjadi faktor

pembatas utama dalam transformasi resiliensi agribisnis kopi.

Pada dimensi teknologi, hasil pemetaan menunjukkan adanya kombinasi antara kemandirian dan kerentanan. Pembibitan kopi secara tradisional menjadi indikator kemandirian petani serta efisiensi biaya produksi. Namun, strategi adaptasi teknis yang dilakukan petani cenderung bersifat reaktif, seperti peningkatan penggunaan pupuk dan pestisida untuk menekan risiko gagal panen, yang berdampak pada meningkatnya biaya produksi. Selain itu, tidak adanya diversifikasi usaha di luar kopi memperbesar kerentanan ekonomi rumah tangga petani terhadap fluktuasi produksi dan harga. Dalam kerangka ADAPT-ASIST, kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi pada dimensi teknologi masih berada pada tahap bertahan (*coping resilience*), dan belum mencapai kapasitas adaptif maupun transformatif.

Secara keseluruhan, pemetaan hasil dalam kerangka ADAPT-ASIST menunjukkan bahwa resiliensi agribisnis kopi di Desa Latimojong bertumpu kuat pada dimensi sosial, namun belum diimbangi dengan penguatan dimensi agroekologi, institusional, dan teknologi. Ketimpangan antar dimensi ini mengindikasikan bahwa penguatan resiliensi agribisnis kopi memerlukan strategi adaptif dan kolaboratif yang

mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan dukungan kelembagaan dan teknologi yang sesuai dengan konteks wilayah pegunungan. Dengan pendekatan tersebut, resiliensi agribisnis kopi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan bertahan menghadapi guncangan, tetapi juga sebagai kapasitas sistem untuk beradaptasi dan berkembang secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai lokal merupakan fondasi utama dalam membangun resiliensi agribisnis kopi di Desa Latimojong. Praktik gotong royong (*Sikombongan*) dan solidaritas komunitas berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan petani bertahan di tengah keterbatasan infrastruktur dan minimnya dukungan eksternal. Temuan ini sejalan dengan (Haslinda *et al.*, 2024) dan (Hasnida *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kapasitas adaptasi komunitas pedesaan terhadap risiko lingkungan dan ekonomi.

Namun demikian, tingginya kerentanan agroekologi akibat perubahan iklim dan bencana longsor menunjukkan bahwa adaptasi berbasis nilai lokal belum cukup untuk menjamin keberlanjutan agribisnis kopi. Temuan ini konsisten dengan (Abdul dan Ali, 2023) yang menekankan bahwa rendahnya akses terhadap informasi iklim dan teknologi mitigasi bencana meningkatkan risiko

kegagalan produksi pada wilayah pegunungan. Selain itu, fluktuasi harga kopi dan ketergantungan pada tengkulak memperkuat kerentanan ekonomi petani, sebagaimana juga ditemukan oleh (Hendra *et al.*, 2021).

Dalam kerangka ADAPT-ASIST, dominannya dimensi sosial yang tidak diimbangi dengan penguatan dimensi institusional dan teknologi menunjukkan perlunya strategi adaptif dan kolaboratif. Penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses teknologi pertanian adaptif, serta kolaborasi multipihak menjadi kunci dalam membangun resiliensi agribisnis kopi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung pandangan (Husaini *et al.*, 2023) dan (Fitriati *et al.*, 2023) yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosial, ekologis, dan kelembagaan dalam pembangunan agribisnis berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Agribisnis Kopi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan dan strategi pengembangan agribisnis kopi di wilayah pedesaan pegunungan, khususnya di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. Pemetaan resiliensi agribisnis kopi melalui kerangka ADAPT-ASIST menunjukkan bahwa penguatan sistem agribisnis tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan

produksi, tetapi perlu diarahkan pada pembangunan resiliensi sosial-ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan pemerintah daerah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan ekonomi petani sebagai prioritas utama. Pembentukan dan pengaktifan koperasi kopi berbasis nilai lokal, seperti gotong royong (*Sikombongan*), dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat posisi tawar petani, memperbaiki akses pasar, serta mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Pemerintah daerah juga perlu mengintegrasikan program pengembangan agribisnis kopi dengan kebijakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, terutama pada wilayah rawan longsor dan gangguan iklim ekstrem.

Pada aspek pengembangan kapasitas petani, temuan penelitian menunjukkan perlunya peningkatan akses terhadap teknologi pertanian adaptif yang sesuai dengan kondisi agroekologi pegunungan. Program penyuluhan pertanian tidak hanya perlu menekankan peningkatan produktivitas, tetapi juga pengelolaan risiko iklim, konservasi lahan, dan efisiensi input. Pendekatan pendampingan yang partisipatif dan kontekstual menjadi penting agar inovasi teknologi dapat diterima dan diadopsi oleh petani tanpa menghilangkan praktik-praktik lokal yang telah terbukti adaptif.

Dari perspektif penguatan resiliensi ekonomi rumah tangga, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya strategi diversifikasi usaha berbasis kopi. Diversifikasi dapat dilakukan melalui pengolahan pascapanen, pengembangan produk turunan kopi, maupun integrasi agribisnis kopi dengan sektor ekonomi lokal lainnya. Strategi ini diharapkan dapat mengurangi tingkat ketergantungan rumah tangga petani pada satu sumber pendapatan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi fluktuasi produksi dan harga.

Selain itu, kolaborasi multipihak menjadi kunci dalam mentransformasikan resiliensi berbasis komunitas menuju resiliensi sistemik. Perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dapat berperan dalam transfer pengetahuan, inovasi teknologi, serta pengembangan jejaring pasar. Kolaborasi ini perlu difasilitasi dalam kerangka kebijakan yang inklusif agar mampu menjawab kebutuhan lokal secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implikasi kebijakan dan pengembangan agribisnis kopi yang dihasilkan dari penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi agribisnis kopi di wilayah pegunungan seperti Desa Latimojong harus dibangun melalui sinergi antara nilai-nilai lokal, kelembagaan yang kuat, dan dukungan teknologi adaptif.

Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong transformasi agribisnis kopi menuju sistem yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa agribisnis Kopi di Desa Latimojong memiliki resiliensi yang kuat berbasis nilai-nilai lokal dan praktik sosial masyarakat, terutama gotong royong, solidaritas komunitas, serta pengetahuan turun-temurun, yang berfungsi sebagai modal sosial utama dalam menjaga keberlangsungan usaha kopi. Namun, berdasarkan kerangka ADAPT-ASIST, sistem agribisnis kopi masih berada pada tingkat kerentanan yang tinggi, khususnya pada dimensi agroekologi, institusional, dan teknologi akibat dampak perubahan iklim, keterbatasan teknologi adaptif, dan lemahnya kelembagaan ekonomi petani. Oleh karena itu, penguatan resiliensi agribisnis kopi ke depan memerlukan integrasi nilai-nilai lokal dengan dukungan kelembagaan dan teknologi yang kontekstual melalui strategi adaptif dan kolaboratif untuk mewujudkan sistem agribisnis kopi yang Tangguh dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait

memprioritaskan penguatan kelembagaan ekonomi petani melalui pembentukan dan pengaktifan koperasi kopi berbasis nilai lokal. Penguatan kelembagaan ini diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar petani, memperluas akses pasar, serta mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Selain itu, program pengembangan agribisnis kopi perlu diarahkan pada peningkatan akses terhadap teknologi pertanian adaptif dan pengelolaan risiko iklim yang sesuai dengan kondisi agroekologi pegunungan. Pendampingan dan penyuluhan pertanian sebaiknya dilakukan secara partisipatif dengan tetap menghargai dan mengintegrasikan pengetahuan lokal yang telah berkembang di masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model resiliensi agribisnis kopi berbasis nilai lokal dalam skala wilayah yang lebih luas atau melalui pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak ekonomi dan keberlanjutan secara lebih terukur. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi potensi integrasi agribisnis kopi dengan sektor ekonomi lokal lainnya sebagai strategi diversifikasi dan penguatan resiliensi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, R., & Ali, M. (2023). Climate risk management and adaptive capacity of rural farming communities. *Journal of*

Rural Development Studies, 15(2), 45–58.

Afni, R., Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Infrastruktur pedesaan dan kesejahteraan petani kopi di wilayah terpencil. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(1), 33–42.

Ahmad, S., Kurniawan, H., & Lestari, P. (2023). Adaptive strategies for climate-resilient agriculture systems. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 21(4), 389–401.

Alfin, M., Rahim, S., & Nugroho, A. (2024). Contribution of coffee agribusiness to Indonesia's economic growth. *Indonesian Journal of Agribusiness*, 12(1), 1–12.

Catharina, E., Prasetyo, D., & Widodo, S. (2023). Multi-stakeholder collaboration in rural agribusiness development. *Journal of Community Development*, 9(2), 77–89.

Deiby, R., Hasan, M., & Nurhayati, L. (2025). Collaborative governance for sustainable rural agribusiness. *Sustainability Perspectives*, 5(1), 14–26.

Fitriati, N., Laksmi, R., & Handayani, S. (2023). Resilience-based approaches in agricultural development. *Journal of Environmental and Agricultural Studies*, 11(2), 120–131.

Haritsah, H., Mataburu, I. B., Setianingsih, A. I. (2025). Pengaruh perubahan iklim terhadap produktivitas kopi arabika di Kabupaten Bandung. *Jurnal Media Pertanian*, 10(1), 78–88.

Haslinda, H., Irmayani, I., Ambar, A. A., Putera, M. I. (2024). Strengthening local values of arabica coffee farming in the rural area of Mount Latimojong, South Sulawesi. *AGRIKAN - Jurnal Agribisnis Perikanan*, 17(2).

Hasnida, N., Arifin, Z., & Kadir, A. (2021). Social capital and collective action in rural agribusiness. *Journal of Rural Sociology*, 14(3), 211–223.

Hendra, F., Prabowo, T., & Sari, M. (2021). Global coffee price volatility and its impact on smallholder farmers.

International Journal of Agricultural Economics, 6(4), 198–207.

- Husaini, M., Anwar, S., & Yuliana, R. (2023). Integrated socio-economic resilience in agribusiness systems. *Journal of Agribusiness Policy*, 9(1), 1–13.
- Irmayani, Salman, D., Ambar, A. A., Latifah, A., & Nur, R., Rahman, M. A., & Masnur. (2025). Strategy for strengthening arabica coffee agribusiness institutions through an interpretative structural modelling approach in South Sulawesi, Indonesia. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 24(1), 217-230
- Ismet, A., Fadli, M., & Nuraini, R. (2024). Integrating ecological, economic, and socio-cultural dimensions in sustainable agribusiness. *Journal of Sustainable Development*, 18(2), 95–107.
- Marlina, R., Basri, M., & Ilham, A. (2024). Multidimensional challenges in coffee agribusiness development. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 16(2), 88–101.
- Nadja, R. A., Halimah, A. S., Agribisnis, D., Hasanuddin, U., & Pangan, D. T. (2023). Daya saing kopi arabika kalosi competitiveness of kalosi arabica coffee. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1453–1457.
- Rahim, A., & Qodri, S. N. (2025). Integral agritourism strategy through non-agricultural tourism – coffee agribusiness integration (Evidence from Latimojong Village Indonesia). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2748(105).
- Rizsky, A., Putri, N., & Hamzah, A. (2025). Community-based adaptation strategies in climate-vulnerable areas. *Climate and Society Journal*, 7(1), 22–35.
- Sigit, R., Wibowo, E., & Santoso, H. (2022). Indonesia's coffee export performance in the global market. *Journal of International Trade Studies*, 14(1), 56–68.
- Syahrani, S., Bahri, A., & Yusuf, M. (2015). Potensi pengembangan kopi Arabika di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan. *Jurnal Pertanian Tropis*, 3(2), 101–110.
- Syecilia, N., Ayanda, R., & Virianita, R. (2025). Relasi sosial dan resiliensi rumah tangga petani terdampak bencana tanah longsor (kasus Kampung Nyungcong, Desa Malasari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 8(3), 67–82.
- Wiyono, S., Suryaningsih, A. S., Wafa, A., & Tondok, E. T. (2019). Kanker batang : penyakit baru pada kopi di Lampung. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 15(1), 9–15.
<https://doi.org/10.14692/jfi.15.1.9>